

Industri Bandeng Olahan di Kelurahan Krobokan Semarang Barat, 1990-2019

Angger Dawang Pinandita,* Endang Susilowati

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*anggerdawang@gmail.com

Abstract

The processed milkfish industry in Krobokan Village emerged in 1997. The results of the study found that there were several factors that encouraged the emergence of the processed milkfish industry in Krobokan Village. The location of Krobokan Village which is on the coast of Semarang City so that it is easy to get milkfish supplies from ponds around Semarang; many residents are used to processing fish because Krobokan Village has been producing smoked fish for a long time; and processed milkfish is one of the typical souvenirs of the city of Semarang so that it has a wide market. The development of the processed milkfish industry in Krobokan Village has had positive and negative impacts on the lives of local residents. Positive impacts can be seen in their socio-economic life, such as the emergence of new jobs, changes in people's livelihoods which result in an increase in their income, as well as the occurrence of social mobility in a more advanced direction. The negative impact of the development of this industry, namely changes in the lifestyle of some residents who tend to become hedonists and individualists. Over time, the processed milkfish industry also has an impact on the surrounding environmental conditions, namely environmental pollution that causes unpleasant odor pollution in the surrounding environment.

Keywords: Milkfish Industry; Krobokan Village; Industrial Development.

Abstrak

Industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan muncul pada tahun 1997. Hasil Penelitian pada artikel ini menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong munculnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan. Letak Kelurahan Krobokan yang berada di pesisir Kota Semarang sehingga mudah untuk mendapatkan pasokan ikan bandeng dari tambak-tambak di sekitar Semarang; banyak penduduk sudah terbiasa mengolah ikan karena sejak lama Kelurahan Krobokan sudah memproduksi ikan asap; dan bandeng olahan merupakan salah satu oleh-oleh khas Kota Semarang sehingga memiliki pasar yang luas. Berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan penduduk sekitar. Dampak positif terlihat dalam kehidupan sosial ekonomi mereka, seperti munculnya lapangan pekerjaan baru, berubahnya mata pencaharian penduduk yang berakibat pada peningkatan pendapatan mereka, serta terjadinya mobilitas sosial ke arah yang lebih maju. Dampak negatif dari berkembangnya industri ini, yaitu perubahan gaya hidup sebagian penduduk yang cenderung menjadi hedonis dan individualis. Seiring berjalannya waktu, industri bandeng olahan juga memberi dampak terhadap kondisi lingkungan sekitar, yaitu pencemaran lingkungan yang menyebabkan polusi bau tidak sedap pada lingkungan sekitar.

Kata kunci: Industri Bandeng Olahan; Kelurahan Krobokan; Perkembangan Industri.

Pendahuluan

Sejak tahun 1990-an pembangunan di Indonesia lebih berorientasi pada peningkatan ekonomi dengan mengembangkan sektor industri sebagai alternatif di luar sektor pertanian. Tidak hanya sektor industri besar yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi negara, sektor industri kecilpun sangat berperan dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Sejak dilaksanakannya Pembangunan Lima Tahun I (Pelita I), industri kecil telah berperan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi. Industri kecil sangat membantu dalam menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja yang besar dapat mendorong munculnya industri-industri kecil di perkotaan. Industri kecil sendiri adalah industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga (Mubyarto, 1985, p. 206).

Kegiatan perekonomian di perkotaan pada umumnya didominasi oleh kegiatan ekonomi primer di bidang industri. Salah satu industri yang berpotensi di Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang adalah industri pengolahan ikan bandeng (Agadhita, 2013, p. 1). Variasi makanan hasil olahan dari ikan bandeng di Kota Semarang mempunyai prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Industri bandeng olahan (bandeng presto, otak-otak bandeng, bandeng tanpa duri, dan lain-lain), mempunyai unit usaha dan nilai produksi hingga yang terkecil di antara jenis industri makanan lainnya yang ada di Kota Semarang (Disperindag, 2011).

Bandeng presto merupakan salah satu makanan khas Kota Semarang yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia, khususnya para wisatawan yang pernah berkunjung ke Kota Semarang. Mengingat bandeng presto merupakan salah satu makanan khas Kota Semarang, maka tidak mengherankan jika masyarakat di beberapa wilayah Kota Semarang memproduksi makanan tersebut. Wilayah yang dikenal sebagai produsen bandeng olahan di Kota Semarang adalah Kelurahan Tambakrejo dan Kelurahan Krobokan. Namun, dari segi jumlah pengusaha atau produsen bandeng olahan, yang terbanyak terdapat di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat (Agadhita, 2013, p. 5). Menilik skala usaha, modal, dan tenaga kerjanya, usaha pengolahan bandeng di Kelurahan Krobokan masuk dalam kategori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Industri pengolahan bandeng di Kelurahan Krobokan sudah ada sejak tahun 1990-an. Sejak tahun 1999 usaha ini terorganisasi dalam wadah bernama Kelompok Usaha Bersama (KUB) "LUMINTU" (Nana, 2010, p. 21). Sampai saat ini, Kelurahan Krobokan masih menjadi salah satu sentra bandeng di Kota Semarang. Terpilihnya Krobokan menjadi kawasan sentra bandeng olahan karena jumlah produsen bandeng olahan di kelurahan tersebut yang terus meningkat. Hal itu kemudian memicu pemerintah kota untuk melakukan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dan instansi-instansi terkait sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri bandeng olahan di Krobokan.

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini mengambil tiga pokok pembahasan. *Pertama*, mengapa industri bandeng olahan berkembang di Kelurahan Krobokan?; *Kedua*, bagaimana perkembangan industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan pada tahun 1990-2019?; *Ketiga*, apa dampak keberadaan sentra industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan bagi kehidupan sosial ekonomi penduduk sekitar?

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau rekonstruksi (Gottschalk, 1983, p. 23, 32, 39). Sumber yang digunakan dalam artikel ini berasal dari data

monografi, statistik, Surat Keputusan dari Disperindag, data-data dari Dinas Kelautan, dan juga menggunakan sumber wawancara. Sumber pendukung yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal penelitian, laporan penelitian seperti tugas akhir, laporan pengabdian masyarakat, dan skripsi. Sumber tersebut kemudian dikritik baik secara ekstern maupun intern untuk menguji kebenaran sejarah yang ada. Kemudian melalui interpretasi maka fakta yang diperoleh dapat dihubungkan dengan langkah terakhir historiografi untuk merekonstruksi kembali penulisan sejarah yang utuh.

Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Tahun 1990-2019

Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan, dengan luas wilayah keseluruhan 373,7 km². Salah satu kelurahan di Kota Semarang adalah Kelurahan Krobokan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Semarang Barat. Kelurahan Krobokan secara administrasi terbagi dalam 91 RT (Rukun Tetangga) dan 13 RW (Rukun Warga). Luas wilayah Kelurahan Krobokan adalah 82,5 ha, yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk. Pada tahun 1990 kepadatan penduduk 19.134 km², dengan jumlah penduduk 15.594 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 1990). Meskipun penduduknya sangat padat, akan tetapi masih ada lahan terbuka yang dapat digunakan secara optimal untuk kepentingan kegiatan perekonomian dan kegiatan masyarakat. Sebagian lahan terbuka di Kelurahan Krobokan digunakan untuk kawasan *home industry*, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan perdagangan.

Penduduk di Kelurahan Krobokan memiliki beragam mata pencaharian. Pada tahun 1990 terdapat 61 orang penduduk yang bekerja sebagai petani buruh (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 1990). Petani buruh di Kelurahan Krobokan menggarap sawah di luar Kelurahan Krobokan, seperti di Kelurahan Gisikdrono dan Kelurahan Tambakharjo. Adapun jumlah petani yang menggarap lahan di Kelurahan Krobokan semakin berkurang, dikarenakan semakin sempitnya lahan pertanian yang ada. Banyak petani yang kemudian beralih mata pencaharian sebagai buruh industri dan buruh bangunan.

Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha di Krobokan mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagian besar pengusaha di Kelurahan Krobokan merupakan pelaku usaha dari beberapa UKM. Ada beberapa UKM di Kelurahan Krobokan, antara lain UKM Kerupuk Terung, UKM Tas Kulit, UKM Ikan Asap, UKM Tempe, dan UKM Bandeng Olahhan (Rizki, 2009, pp. 49-54). Banyaknya UKM yang tumbuh di Kelurahan Krobokan tidak lepas dari dukungan pemerintah berupa penyediaan sarana dan prasarana ekonomi yang sangat membantu. Sarana prasarana tersebut antara lain meliputi jaringan transportasi, komunikasi, dan informasi yang memungkinkan barang dan jasa bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Selain itu dukungan sarana dan prasarana diwujudkan dalam peran sumber daya air, listrik, perumahan dan pemukiman yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya penduduk Kelurahan Krobokan adalah penduduk kota. Unsur kekayaan menjadi suatu alat ukur utama dalam menentukan lapisan sosial. Orang yang memiliki harta paling banyak berarti ia juga nantinya yang memiliki kekuasaan, memiliki kehormatan, dan juga disegani. Sebagai contoh, orang yang terpilih menjadi ketua Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) bandeng olahhan di Kelurahan Krobokan adalah seorang pengusaha UKM yang kaya dan memiliki penghasilan terbesar dibandingkan pengusaha lainnya. Pengusaha lain yang memiliki penghasilan di bawahnya akan menjadi anggota di kelompok tersebut.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Krobokan beragama Islam. Sejak tahun 1990 hingga 2019, banyak warga yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan religius di masjid, mushola, maupun rumah. Hal tersebut tidak terlepas dari campur tangan pihak staf

Kelurahan Krobokan untuk melakukan pembinaan agar budaya keagamaan tersebut tidak hilang. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan, di antaranya adalah kajian Islami yang biasanya dilakukan tiap hari Ahad/Minggu, kajian kewanitaan, kajian Yasin dan Tahlil yang dilakukan setiap malam Jumat selesai maghrib di masjid maupun mushola sekitar (Fajar, 2006, p. 87). Selain kegiatan keagamaan, di Kelurahan Krobokan juga terdapat beberapa kelompok kesenian. Ada kesenian dangdut “Shakila”, serta kesenian orkes melayu “Mara Neta” dan “Ardila”. Ketiga kelompok kesenian tersebut masih aktif hingga sekarang.

Perkembangan Industri Bandeng Olahan di Kelurahan Krobokan Tahun 1990-2019

Industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan sudah ada sejak tahun 1997 yang dirintis oleh Petrus Sugiyanto. Industri bandeng olahan milik Petrus merupakan pertama di Kelurahan Krobokan, sehingga dapat dikatakan merupakan cikal bakal tumbuhnya industri bandeng olahan di Krobokan. Untuk memulai usaha bandeng olahan tersebut, Petrus bekerja sama dengan temannya dari Dinas Kelautan dan ikut serta dalam pelatihan serta seminar-seminar yang berkaitan dengan pengolahan ikan bandeng. Selain itu, Petrus juga melakukan koordinasi dengan pemilik usaha bandeng presto Elrina, yaitu Daniel.

Industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2001, jumlah pemilik usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan sekitar 15 orang. Pada tahun itu didirikan suatu wadah untuk para pengusaha ikan olahan di Kelurahan Krobokan yang diberinama “LUMINTU”. Mulai tahun 2004 para pelaku usaha bandeng olahan tergabung dalam suatu wadah baru bernama Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) “Bandeng Duri Lunak”, yang diketuai oleh Petrus Sugiyanto (Bagus, 2016, p. 5). Setelah terbentuknya KSM “Bandeng Duri Lunak”, jumlah pemilik usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah pemilik usaha bandeng olahan paling banyak di tahun 2011, yaitu sebanyak 65 orang yang tersebar di seluruh Kelurahan Krobokan. Sehingga pada tahun tersebut, Kelurahan Krobokan diresmikan menjadi OVOP (One Village One Product)/satu desa satu produk oleh Dinas Koperasi Kota Semarang. Pada tahun 2017 Kelurahan Krobokan diresmikan menjadi kawasan sentra bandeng (Disperindag, 2017).

Perkembangan industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan pada dasarnya meliputi perkembangan dalam proses produksi, dan proses pemasaran. Proses pengolahan ikan bandeng pada industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan terus berkembang dari tahun ke tahun. Dalam menjalankan produksinya, industri ini memerlukan beberapa hal, seperti bahan baku, modal, alat produksi, dan tenaga kerja. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penunjang penting bagi berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan.

Pada proses produksi khususnya pengumpulan bahan baku, para pelaku industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan membelinya dari berbagai macam tempat. Pelaku usaha bandeng di Kelurahan Krobokan membeli ikan bandeng segar di pasar-pasar tradisional dan tempat penampungan ikan. Mereka yang memiliki skala produksi kecil per hari (20-50 kg per hari), membeli ikan segar di pasar Kobong. Pelaku usaha yang memiliki usaha cukup besar sehingga produksi setiap harinya banyak (100-200 kg per hari), mereka membeli ikan bandeng di Empang Agung, TPI Tambak Lorok, dan pasar Kobong (Petrus, wawancara, 22 Agustus 2019).

Bahan pelengkap lain yang dibutuhkan pada proses produksi, biasanya mereka peroleh di sekitar Kelurahan Krobokan. Bahan baku tersebut seperti jahe, kunyit, garam, kemiri, daun bawang, bawang merah, bawang putih, dan lain-lain diperoleh di Pasar Karangayu. Adapun bahan lain adalah kentang dan tahu. Bahan pelengkap yang tidak kalah penting adalah daun jati yang digunakan sebagai alas ikan bandeng saat proses pemasakan. Pelaku UKM bandeng olahan memesan daun jati di luar Semarang, yaitu dari

Pati (Agus, wawancara, 22 Agustus 2019). Penggunaan daun jati sebagai alas merupakan ciri khas tersendiri bagi produk yang dihasilkan oleh klaster industri bandeng di Kelurahan Krobokan. Petrus beranggapan bahwa daun jati memberikan aroma yang khas pada produk yang dihasilkan. Tekstur daun jati juga kasar sehingga tidak mudah rusak saat dimasak.

Pelaku usaha bandeng olahan di Krobokan memerlukan modal untuk kegiatan usahanya. Modal utama yang dimiliki para pelaku usaha sebagian besar berasal dari modal sendiri. Modal tidak hanya berupa uang, tempat yang digunakan untuk produksi juga merupakan modal. Rata-rata pelaku usaha bandeng olahan menjalankan produksi di tempat tinggal sendiri. Di Kampung Bandeng Kelurahan Krobokan, rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan banyak yang dimanfaatkan sebagai tempat produksi dan toko. Rumah dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk bekerja di dalamnya (home as workplace) (Izzah, 2020, p. 3).

Modal pendukung yang diperlukan pelaku usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan adalah uang. Modal tersebut biasanya berasal dari tabungan pribadi, dana pensiunan, bahkan ada sebagian yang berasal dari hutang. Pada awal tahun 1997 pelaku usaha bandeng olahan di Krobokan memerlukan modal sekitar Rp200.000 hingga Rp500.000 untuk membuka usaha. Pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2018 modal setiap pelaku usaha bandeng sudah berkembang menjadi Rp1.500.000 hingga Rp20.000.000. Perkembangan modal hampir rata-rata 8 kali dari jumlah sebelumnya (Surya, 2015, p. 5).

Modal juga menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan usahanya, terutama saat mendapatkan pesanan dalam jumlah besar yang juga membutuhkan modal besar. Pelaku usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan dapat mengakses modal dari sumber yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan usahanya, pilihan pelaku usaha untuk mengakses modal dapat berubah dari yang awalnya tidak mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) akhirnya berani mencobanya, ataupun sebaliknya dari yang awalnya pernah mengambil KUR dan setelah masa pinjaman selesai tidak mengambil lagi (Nurhabibah, 2021, p. 276). Adapula pelaku usaha yang mencari tambahan modal dengan meminjam ke sanak saudara, tetangga, bahkan juga meminjam ke bank thithil (rentenir). Selain meminjam uang, tidak sedikit pelaku usaha yang meminjam bahan baku ke pemasok ataupun ke pelaku usaha lainnya.

Dalam proses produksi, dibutuhkan alat yang digunakan untuk mendukung proses produksi. Penggunaan alat produksi yang berkualitas sangat berpengaruh besar terhadap produk yang dihasilkan. Alat produksi yang digunakan, antara lain baskom, pinset, pisau, kompor, panci, timbangan, kipas, gadang, dll. Sejak tahun 1990-an, para pelaku industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan masih menggunakan alat produksi yang sama, kecuali dalam penggunaan panci. Panci yang digunakan oleh para pelaku usaha bandeng di Krobokan ada dua, yaitu panci presto biasa yang dijual di pasaran, dan panci presto Low Temperature High Pressure Cooker (LTHPC).

Pembuatan bandeng duri lunak dibedakan menjadi dua cara, yaitu cara tradisional dan cara modern. Perbedaan pokok kedua cara tersebut adalah dalam penggunaan peralatan dan lama pemasakan. Pada cara tradisional digunakan peralatan sederhana berupa dandang atau panci dengan lama pemasakan selama 6-7 jam, sedangkan pada cara modern digunakan alat presto yang dapat dibeli di toko dengan nama panci presto atau autoclave (Nana, 2010, p. 21).

Pada tahun 1997, pelaku usaha bandeng di Kelurahan Krobokan mengolah ikan bandeng menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan dandang. Pada dasarnya pengolahan bandeng duri lunak dengan cara tradisional menggunakan prinsip pengolahan ikan pindang, yaitu ikan dikukus di dalam dandang bertekanan normal dalam waktu yang sangat lama (Eko, 2010, p. 2). Panci atau dandang yang digunakan berukuran cukup besar berkapasitas 15 kg. Kapasitas panci yang cukup besar dan lama pemasakannya menjadi

masalah, karena pada tahun 1997 jumlah produksi masih tergolong kecil yaitu sekitar 5 kg sampai 6 kg dalam 2-3 hari sekali.

Mulai tahun 2005, para pelaku usaha bandeng olahan di Krobokan mengolah ikan bandeng menggunakan cara modern, yaitu dengan menggunakan panci autoclave (Petrus, wawancara, 22 Agustus 2019). Panci ini memiliki diameter 30 cm dengan kapasitas berat hanya 5 kg (Anis, 2017, p. 118). Proses pemasakan menggunakan panci ini memakan waktu 3 jam sampai 4,5 jam. Selain penggunaan panci yang masih sederhana, saat itu mereka juga masih menggunakan kompor yang berbahan bakar minyak tanah.

Pada tahun 2006, salah satu pelaku usaha di klaster bandeng olahan Krobokan menjalin kerjasama dengan Universitas Negeri Semarang yang dalam kerjasama ini menghasilkan alat produksi berteknologi tinggi, yaitu panci LTHPC. LTHPC mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan alat presto autoclave. *Pertama*, produktivitas lebih tinggi karena mampu menampung hingga 90 kg dalam sekali pemasakkan. *Kedua*, hemat waktu (waktu pemasakkan hanya 2 sampai 2,5 jam). *Ketiga*, hemat bahan bakar. *Keempat*, hemat biaya produksi (Nana, 2010, p. 19). Meskipun demikian, masih banyak pelaku usaha yang menggunakan panci autoclave dalam proses pemasakannya. Mereka beranggapan memasak menggunakan panci autoclave dirasa sudah cukup, karena kapasitas produksi tiap harinya kecil bahkan dalam seminggu hanya 4-5 hari melakukan produksi. Di Kelurahan Krobokan hanya tiga pelaku usaha bandeng yang menggunakan panci LTHPC, yaitu Petrus, Mulyono, dan Daniel (Nurhabibah, 2021, p. 275).

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan dapat dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja di luar keluarga (buruh) dan tenaga kerja dari keluarga sendiri. Sebagian besar pelaku usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan tidak memiliki latar belakang sebagai pengusaha bandeng duri lunak. Beberapa pengusaha memiliki usaha lain sebelum menggeluti usaha bandeng olahan. Banyak pelaku usaha bandeng olahan yang melanjutkan bisnis orang tuanya, sehingga mereka sudah terlatih mengolah ikan bandeng. Sebagian kecil pelaku usaha bandeng olahan memiliki latar belakang sebagai pembuat es balok, mengolah ikan asin, dan penjual gorengan (Surya, 2015, p. 4). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, hanya satu orang pelaku usaha bandeng olahan yang memiliki latar belakang sampai dengan jenjang Diploma III, yaitu Petrus Sugiyanto. Pelaku usaha lain rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai SD hingga SMA/SMK saja.

Industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan tergolong dalam industri rumah tangga, yang hanya memperkerjakan sekitar 1-4 tenaga kerja (Lincoln, 2004, p. 366). Kebanyakan tenaga kerja tersebut adalah sanak saudara mereka sendiri. Namun ada juga yang memperkerjakan tetangga sekitar. Meskipun demikian, masih banyak pelaku usaha bandeng olahan yang bekerja sendiri dalam menjalankan usahanya. Mereka yang menjalankan usahanya sendiri dikarenakan faktor kecilnya usaha yang dijalankan sehingga produksi setiap harinya masih sedikit dan merasa diri sendiri dan suami sudah cukup untuk menjalankannya (Kusriyatun, wawancara, 3 Oktober 2021). Namun demikian, usaha pengolahan ikan bandeng ini mempunyai rantai panjang dan melibatkan banyak tenaga kerja mulai dari petani tambak hingga tenaga pemasaran, sehingga sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian masyarakat (Bagus, 2016, p. 5).

Pada dasarnya, perkembangan suatu industri tidak dapat terlepas dari proses pemasaran yang dilakukan industri tersebut. Dalam strategi pemasaran, para pelaku usaha bandeng olahan di Krobokan membuka jaringan pemasaran sendiri. Pemasaran ini biasanya dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh para pelaku usaha bandeng. Pemasaran langsung terjadi ketika bandeng olahan langsung dari produsen sampai ke tangan konsumen. Adapun pemasaran tidak langsung dilakukan melalui perantara atau toko lain yang memperoleh produk dari tempat produksi (Diyan, 2013, pp. 54-55). Pada awal berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan, pelaku usaha bandeng melakukan

pemasaran secara langsung dan tidak langsung. Pemasaran secara langsung dilakukan dari mulut ke mulut yaitu dengan cara membagikan hasil produknya ke tetangga-tetangga sekitar. Pemasaran secara langsung juga dilakukan dengan cara mendirikan toko/kios di depan rumah untuk menjual hasil produk olahannya.

Pemasaran tidak langsung yang dilakukan pelaku usaha bandeng di Krobokan, yaitu dengan cara menjualnya ke pasar-pasar tradisional sekitar. Pada tahun 1997, pelaku usaha menjual hasil produksinya di pasar Karangayu. Lalu pada tahun-tahun berikutnya penjualannya hampir mencakup ke seluruh pasar tradisional yang ada di Kota Semarang. Pada saat itu pemasaran hasil produksi dilakukan secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, pemasaran tidak hanya dilakukan di pasar Karangayu saja, melainkan ke pasar-pasar tradisional di Kota Semarang, bahkan ada juga pelaku usaha yang memasarkan hingga ke Negeri Jiran.

Pada tahun 2014 pemasaran mulai dilakukan ke pusat oleh-oleh, bandara, dan agen penjualan lainnya. Penjualannya dilakukan dengan cara menitipkan ataupun dengan sistem panjer/bayar di muka. Biasanya produk yang dipasarkan di tempat-tempat ini adalah produk yang sudah dikemas sedemikian rupa, seperti divakum, dan diberi kardus. Tujuannya agar lebih tahan lama dan memiliki daya tari tersendiri. Produk yang dipasarkan tidak hanya bandeng presto saja, banyak pelaku usaha yang memasarkan produk olahan bandeng lain seperti, otak-otak bandeng, nugget bandeng, abon bandeng, stik duri, dan lain sebagainya. Inovasi produk tersebut juga merupakan salah satu strategi pemasaran dalam hal persaingan produk.

Dampak Keberadaan Industri Bandeng Olahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Sekitar

Dampak dari keberadaan industri terhadap masyarakat sekitar dapat dilihat dalam dua bidang, yaitu bidang ekonomi dan bidang sosial. Keberhasilan industri dalam bidang ekonomi akan menyebabkan perubahan yang berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial, keberhasilan industri akan menyebabkan terjadinya suatu struktur sosial di mana masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Munculnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan membawa perubahan pada masyarakat di kampung bandeng tersebut yang dapat dilihat dalam bidang sosial dan ekonomi. Perkembangan industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan memberikan perubahan bagi kehidupan sosial ekonomi di daerah itu.

Sebelum berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan, banyak penduduk Krobokan yang bekerja sebagai buruh industri pada industri-industri yang ada di Kelurahan Krobokan, seperti industri kerupuk, industri ikan asap, industri tas kulit, dan industri tempe (Rizki, 2009, p. 48), yang sudah ada sebelum munculnya industri bandeng di Kelurahan Krobokan. Bahkan mayoritas pemilik industri bandeng olahan di Krobokan tidak memiliki latar belakang sebagai pengolah ikan bandeng, melainkan berasal dari latar belakang usaha lain seperti pembuat es balok, penjual gorengan, buruh industri, dan pengusaha ikan asap.

Berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan merupakan salah satu wujud adanya aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Adanya aktivitas ekonomi di Krobokan mengakibatkan munculnya perubahan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ekonomi tersebut meliputi, munculnya lapangan pekerjaan baru, perubahan mata pencaharian, dan peningkatan pendapatan.

Keberadaan industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan merupakan lahan usaha baru yang dapat membawa perubahan kondisi ekonomi sebagian penduduk, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Krobokan. Mayoritas pemilik industri bandeng olahan di Krobokan adalah ibu-ibu rumah tangga. Hal itu tidak terlepas dari tujuan awal

Petrus ketika mendirikan usaha bandeng olahan, yaitu mengajak ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya agar mempunyai kesibukkan sehari-hari yang menghasilkan uang sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan memiliki peluang untuk munculnya pekerjaan baru, misalnya jenis mata pencaharian pengusaha. Seperti telah diuraikan di depan bahwa sebagian penduduk Krobokan yang semula bekerja di bidang lain kemudian beralih menekuni usaha bandeng olahan. Banyak penduduk yang sebelumnya bukan pengusaha, dengan melihat prospek yang baik dari industri ini, mereka terdorong untuk merintis usaha bandeng olahan ini.

Setelah diresmikan sebagai OVOP dan kawasan sentra, industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga kawasan Kelurahan Krobokan sering dikunjungi oleh lembaga formal maupun non formal. Hal itu dimanfaatkan penduduk untuk membuka usaha lain seperti bank sampah, usaha kerajinan tangan, toko sembako, warung angkringan, dan lain-lain. Banyaknya usaha baru yang muncul telah menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru bagi penduduk sekitar di Kelurahan Krobokan.

Kehadiran industri di suatu wilayah juga akan menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan dampak dari berkembangnya industri di wilayah tertentu. Perubahan dalam bidang sosial yang terjadi dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan sosial secara disengaja dan perubahan sosial secara tidak sengaja. Perubahan sosial yang disengaja merupakan perubahan yang diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan. Sebaliknya, perubahan tidak sengaja terjadi tanpa diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh seseorang anggota masyarakat (Soemardjan, 1986, p. 304).

Perubahan kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan Krobokan merupakan perubahan sosial yang disengaja, yaitu dengan munculnya industri bandeng olahan. Kemunculan industri bandeng olahan di Krobokan bersama dengan Petrus sebagai penggerak merupakan sebab terjadinya perubahan tersebut. Berkat Petrus, industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan dapat berkembang pesat dan dikenal oleh masyarakat luas. Berkembangnya industri bandeng olahan membawa dampak dalam kehidupan sosial ekonomi sebagian masyarakat Krobokan, seperti terjadinya mobilitas sosial dan perubahan gaya hidup.

Berkembangnya industri bandeng olahan di Kelurahan Krobokan, mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial. Setiap pemilik industri dan pekerja memiliki kesempatan untuk mengubah kondisi kehidupannya. Di Kelurahan Krobokan, mobilitas sosial tampak pada pemilik dan pekerja industri bandeng olahan. Banyak pemilik usaha bandeng yang dulu hanya sebagai buruh, ibu rumah tangga mengalami peningkatan status menjadi seorang pengusaha industri bandeng olahan. Hal ini menunjukkan bahwa berkembangnya industri bandeng olahan secara tidak langsung mendorong individu untuk meningkatkan status sosialnya.

Selain menyebabkan terjadinya mobilitas sosial secara vertikal, keberadaan usaha bandeng olahan di Krobokan juga mengakibatkan munculnya golongan-golongan baru dalam masyarakat, seperti golongan pengusaha, pekerja, dan lain sebagainya yang kemudian mengubah sikap individu penduduk di Kelurahan Krobokan. Berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan juga memunculkan kelompok sosial baru, seperti, Lumintu, KSM "Bandeng Duri Lunak" pada tahun 2004 (Bagus, 2016, p. 5).

Adanya golongan-golongan dan kelompok-kelompok sosial yang bermunculan di Krobokan mengakibatkan terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat Krobokan. Stratifikasi sosial mewujudkan suatu perbedaan antara masyarakat dari kelas tinggi dan masyarakat dari kelas rendah (Soekanto, 2006, p. 228). Stratifikasi sosial pada masyarakat

berpengaruh pada gaya hidup masyarakat. Gaya hidup masyarakat akan lebih konsumtif jika masyarakat tersebut berada di kelas atas, begitupun sebaliknya.

Gaya hidup konsumtif merupakan salah satu dampak dari kemajuan suatu industri. Kemajuan usaha beberapa pemilik industri bandeng olahan menyebabkan mereka dan keluarganya memiliki gaya hidup konsumtif. Beberapa pelaku usaha industri bandeng olahan menjadi lebih konsumtif, hal ini dikarenakan semakin baiknya tingkat kehidupan mereka sehingga mereka menjadi lebih konsumtif. Banyak di antara mereka yang membeli barang-barang mewah. Menurut mereka, hal itu membuat mereka dipandang lebih hebat dan menjadi lebih dihargai. Selain perubahan pada diri pelaku usaha bandeng olahan, berkembangnya berbagai industri di Kelurahan Krobokan mendorong masyarakat sekitar untuk lebih konsumtif. Sebagian penduduk beranggapan jika ingin dipandang kaya, maka harus mengikuti trend dan gaya hidup masyarakat modern saat ini.

Industri bandeng olahan tidak hanya memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar saja. Pada umumnya muncul dan berkembangnya industri memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Limbah dari industri berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Pencemaran yang timbul akibat industri bandeng olahan di Krobokan, salah satunya adalah pencemaran pada saluran air. Saluran air yang tercemar akan mengakibatkan tersumbatnya saluran, dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pencemaran lingkungan di Krobokan terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya kepedulian pemilik industri bandeng olahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Pencemaran saluran air di lingkungan Kelurahan Krobokan akibat dari limbah industri, salah satunya limbah dari industri bandeng olahan. Limbah industri dari industri bandeng olahan berupa kotoran ikan, sisik, sampah plastik, minyak, dan lain sebagainya. Pencemaran tersebut terjadi karena banyak di antara pemilik industri bandeng olahan di Krobokan yang membuang langsung limbah tersebut ke saluran air. Kotoran ikan yang dibiarkan dalam waktu lama pasti juga akan menimbulkan bau busuk.

Petrus sebagai ketua KSM Bandeng Duri Lunak mengajak para pemilik industri bandeng olahan agar peduli mengenai masalah sampah industri. Ia memberi himbauan untuk membungkus waleran di dalam plastik lalu membungkusnya secara rapat dan dikumpulkan pada tempat sampah. Setelah dijadikan satu di tempat sampah, kotoran tersebut akan diambil oleh tukang sampah setempat dan langsung dibawa ke Tempat Penampungan Sampah sekitar, sehingga tidak menimbulkan bau busuk. Upaya lain yang dilakukan Petrus adalah bekerja sama dengan salah satu pemilik kolam ikan lele di Jalan Jonggring Saloka. Kotoran bandeng ini dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan lele. Sehingga setiap harinya, si pemilik ikan memungut kotoran bandeng dari industri-industri bandeng olahan yang ada di Kelurahan Krobokan.

Limbah dari industri bandeng olahan tidak hanya berupa kotoran ikan dan sampah-sampah saja. Salah satu bentuk limbah yang dihasilkan dari industri bandeng olahan berupa minyak jelantah. Pada awal berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan, minyak bekas penggorengan menjadi masalah yang penting bagi keadaan lingkungan, terutama saluran air. Banyak para pelaku usaha yang membuang minyak jelantah langsung ke saluran air sehingga mengakibatkan tercemarnya saluran air di sepanjang perkampungan Krobokan. Minyak jelantah juga mengakibatkan pencemaran pada tanah.

Mulai tahun 2011 muncul bank sampah. Bank sampah tersebut diberi nama "Bank Sampah Resik Becik" yang didirikan oleh Ika Yudha sebagai salah satu warga Kelurahan Krobokan. Bank tersebut menerima pembelian minyak jelantah dengan harga Rp6.000 per 1,5 liter. Berkat adanya bank sampah tersebut, banyak pemilik industri dan warga di Kelurahan Krobokan menjual minyak jelantah di tempat itu. Selain minyak jelantah, bank sampah ini juga menerima sampah-sampah lain seperti plastik, botol, kaca, kertas, dan lain-lain. Sampah ini nantinya akan dibuat kerajinan tangan dan dijual kembali.

Simpulan

Industri bandeng olahan adalah salah satu industri yang berada di Kelurahan Krobokan. Industri bandeng olahan berkembang di Kelurahan Krobokan karena beberapa hal, antara lain letak strategis Kelurahan Krobokan yang berada di pesisir Kota Semarang di mana banyak tambak bandeng dan tempat penjualan ikan bandeng di sekitar wilayah Kelurahan Krobokan, sehingga bahan baku utama mudah diperoleh. Selain itu, industri bandeng olahan dapat berkembang dengan mudah di Kelurahan Krobokan karena banyak penduduk Krobokan yang sudah terbiasa mengolah ikan karena pernah bekerja pada industri ikan asap yang sudah ada di Kelurahan Krobokan. Hal lain yang menjadi pendukung adalah olahan ikan bandeng yaitu bandeng presto adalah salah satu oleh-oleh Kota Semarang yang cukup terkenal, sehingga permintaan pasar terhadap produk ini sangat besar.

Industri pengolahan bandeng di Kelurahan Krobokan sudah ada sejak tahun 1990-an. Sejak tahun 2001, jumlah pemilik usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan sekitar 15 orang. Pada tahun itu didirikan suatu wadah untuk para pengusaha ikan olahan di Kelurahan Krobokan yang diberinama "LUMINTU". Mulai tahun 2004 para pelaku usaha bandeng olahan tergabung dalam suatu wadah baru bernama Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) "Bandeng Duri Lunak", yang diketuai oleh Petrus Sugiyanto. Pada tahun 2011, jumlah pemilik usaha bandeng olahan di Kelurahan Krobokan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah pemilik usaha bandeng olahan paling banyak di tahun 2011, yaitu sebanyak 65 orang yang tersebar di seluruh Kelurahan Krobokan. Banyaknya jumlah pemilik usaha bandeng di Kelurahan Krobokan tersebut menarik perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, sehingga pada tahun 2011 Krobokan diresmikan menjadi One Village One Product (OVOP)/Satu Desa Satu Produk untuk bandeng olahan. Pada tahun 2017 Kelurahan Krobokan diresmikan menjadi kawasan sentra bandeng.

Muncul dan berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan membawa dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Krobokan. Dampak ekonomi dari muncul dan berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan antara lain, munculnya lapangan kerja baru, perubahan mata pencaharian masyarakat Krobokan, dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kemunculan dan berkembangnya industri bandeng olahan di Krobokan merupakan lahan usaha baru bagi masyarakat Krobokan. Industri bandeng olahan juga memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat Krobokan, seperti terjadinya mobilitas sosial dan perubahan gaya hidup. Selain memberi dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, industri bandeng olahan juga memberi dampak bagi kondisi lingkungan di Kelurahan Krobokan.

Referensi

- Amrillah, D. H. (2013). *Perkembangan industri telur asin di Kelurahan Limbangan Wetan Kecamatan Brebes dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat tahun 1980-2005* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Anis, Samsudin, dkk. (2017). Peningkatan produksi dan pemasaran UKM bandeng presto di Semarang. *Jurnal Rekayasa* 15(2), 116-123.
<https://doi.org/10.15294/rekayasa.v15i2.12592>
- Arista, D. (2011). *Pengaruh tekanan dan waktu terhadap kualitas bandeng presto dengan menggunakan LTHPC* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arliawan, S. (2015). Pengembangan usaha UKM bandeng duri lunak di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Bisnis* 5(1).
<https://doi.org/10.14710/jiab.2016.10294>

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang (1990). *Kecamatan Semarang dalam angka 1990-2019*. Semarang: BPS Kota Semarang.
- Candra, A. N. dkk. (2013). Analisis prospek dan perkembangan usaha industri bandeng presto di Kota Semarang. *Diponegoro Jurnal of Economics* 2(1).
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang. (2017). *Pembentukan sentra industri di Kota Semarang*. SK No.531/978/2017.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2011). *Profil sentra industri potensial Kota Semarang*. Semarang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah*, (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Handoyo, F. B. (2006). *Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja di Kelurahan Krobokan Semarang Barat (Studi analisis fungsi bimbingan konseling Islam)* (Skripsi). Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Khuna, I. (2020). *Kajian tipologi home based enterprises (HBE) di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang (Tugas Akhir)*. Program Sarjana Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mubyarto (1985). *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Mulya, B. P. (2016). *Model pengembangan kluster industri bandeng presto di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang* (Skripsi). Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nurhabibah, S. (2021). Kajian strategi keberlanjutan UMKM berbasis rumah/HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Semarang. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota* X(4).
- Puspitasari, R. A. (2009). *Presepsi produsen Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap pendaftaran merek berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soejono, S. (2003). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1986). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, E. (2010). *Pengolahan bandeng (Channos channos Forks) duri lunak* (Penelitian Diknas Jateng) diakses dari <https://researchgate.net/publication/278000982>, pada 1 Juli 2021.

Informan:

- Petrus (Ketua Poklaksar Bandeng Kelurahan Krobokan).
Agus (Pelaku Usaha Bandeng Olahan di Kelurahan Krobokan).
Kusriyatun (Pelaku Usaha Bandeng Olahan Kelurahan Krobokan).